

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
Volume 16,  
Nomor 2,  
November 2014

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto

SENI KERAJINAN, SONGKET, KAMPOENG TENUN DI INDRALAYA, PALEMBANG

Nofroza Yelli

BENTUK PERTUNJUKAN SALUANG ORGEN DALAM ACARA BARALEK KAWIN  
DI KABUPATEN SOLOK

Evadila

MEREFLEKSIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI "PILIHAN ANDAMI"

Nurmalinda

PERTUNJUKAN BIANGGUNG DITINJAU DI KUALA TOLAM  
PELALAWAN: TINJAUAN MUSIKAL DAN RITUAL

Mukhsin Patriansyah

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN  
BERJUDUL *MANYESO DIRI*

Nike Suryani

TUBUH PEREMPUAN HARI INI MELALUI KOREOGRAFI "AKU DAN SEKUJUR MANEKIN"

Nora Anggarini & Nursyirwan

KREATIVITAS SENIMAN SALAREH AIA (AGAM) DALAM PENGEMBANGAN  
MUSIK RONGGEANG RANTAK SAIYO

Dede Pramayoza

PENAMPILAN *JALAN KEPANG* DI SAWAHLUNTO: SEBUAH DISKURSUS SENI POSKOLONIAL

Yulimarni & Yuliarni

*SUNTIANG GADANG* DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PADANG PARIAMAN

Pandu Birowo

TEATER 'TANPA-KATA' DAN 'MINIM-KATA' DI KOTA PADANG DEKADE 90-AN  
DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI SENI

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 2

Hal. 168 - 335

Padangpanjang,  
November 2014

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang  
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Dede Pramayoza

**Tim Penyunting**

Elizar  
Sri Yanto  
Surhemi  
Roza Muliati  
Emridawati  
Harisman  
Rajudin

**Penterjemah**

Adi Khrisna

**Redaktur**

Meria Eliza  
Dini Yanuarni  
Thegar Risky  
Emiyetti

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Suidiani

**Web Jurnal**

Ilham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803,  
e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
<b>Aji Windu Viatra &amp; Slamet Triyanto</b>	Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang	<b>168- 183</b>
<b>Nofroza Yelli</b>	Bentuk Pertunjukan <i>Saluang Orgen</i> dalam Acara <i>Baralek Kawin</i> di Kabupaten Solok	<b>184-198</b>
<b>Evadila</b>	Merefleksikan Kaba Anggun Nan Tongga Melalui Koreografi “Pilihan Andami”	<b>199–218</b>
<b>Nurmalinda</b>	Pertunjukan <i>Bianggung</i> Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual	<b>219–238</b>
<b>Mukhsin Patriansyah</b>	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul <i>Manyeso Diri</i>	<b>239–252</b>
<b>Nike Suryani</b>	Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku dan Sekujur Manekin”	<b>253–269</b>
<b>Nora Anggarini &amp; Nursyirwan</b>	Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) dalam Pengembangan Musik <i>Ronggeang Rantak Saiyo</i>	<b>270–284</b>
<b>Dede Pramayoza</b>	Penampilan <i>Jalan Kepang</i> di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial	<b>285–302</b>
<b>Yulimarni &amp; Yuliarni</b>	<i>Suntiang Gadang</i> dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman	<b>303–313</b>
<b>Pandu Birowo</b>	Teater ‘Tanpa-Kata’ dan ‘Minim-Kata’ di Kota Padang Dekade 90-An dalam Tinjauan Sosiologi Seni	<b>314–335</b>

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. *Jurnal Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 2 November 2014 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# SENI KERAJINAN SONGKET KAMPOENG TENUN DI INDRALAYA, PALEMBANG

**Aji Windu Viatra  
Slamet Triyanto**

Jurusan Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya  
Universitas Indo Global Mandiri Palembang.  
wIndoe@yahoo.com

## ABSTRAK

Kain songket tradisional Palembang merupakan warisan budaya yang digunakan pada kegiatan tradisi tertentu, seperti busana tradisional adat Sumatera Selatan, upacara pernikahan, *marhaba* (peresmian nama dan pencukuran anak atau ucapan selamat datang), dan digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan diberbagai kepentingan luar kegiatan adat. Songket saat ini, tidak hanya terdapat di kota Palembang, namun telah berkembang hampir ke semua daerah di Sumatera Selatan, seperti di Kampong Tenun Indralaya. Keberadaan Kampong Tenun Indralaya merupakan wujud nyata dalam perkembangan seni kerajinan tenun songket. Seni Kerajinan Songket Kampong Tenun Indralaya, menggunakan pendekatan multidisiplin, yakni pendekatan sejarah, sosiologi, dan estetika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan analisis deskriptif analitik. Ragam hias songket dalam perkembangannya, menuntut para perajin tenun untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan ragam hias songket yang baru, sebagai ciri khas atau identitas songket yang berasal dari Kampong Tenun Indralaya.

**Kata kunci:** Tenun Songket Palembang, Kampong Tenun Indralaya.

## ABSTRACT

*Traditional songket clothes in Palembang is a cultural heritage which has been used in certain tradition activities, such as the custom of traditional clothing which comes from South Sumatera, wedding ceremony, marhaba (important ceremony of giving baby's name or baby shearing and welcome ceremony). It is used by people in South Sumatera society in various necessity of activities in non-cultural environment. Nowadays, songket does not only find in Palembang, but also it has grown in every area of South Sumatera, for example as Kampong Tenun Indralaya. The existence of Kampong Tenun Indralaya is a kind of concrete form of handicraft songket development. Songket Kampong Tenun Indralaya Palembang uses multidiscipline approaches, such as history, sociology, and aesthetic approaches. The research method used is a qualitative method by using the analytical of descriptive analysis approaches. The various features of songket force the people's their ability in creating the various kind of features of new songket, as a symbol as a characteristic or type of songket identity's which comes from Kampong Tenun Indralaya.*

**Key words:** Palembang Songket, Kampoeng Tenun Indralaya.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah strategis dalam perdagangan Asia Tenggara, sejak ratusan tahun yang lalu. Perdagangan secara langsung telah dilakukan melalui hubungan antar negara-negara Asia dan Eropa, seperti India, China, Arab, Portugis dan Belanda. Hubungan perdagangan ini telah merasuk ke ranah yang meningkatkan cipta dan kreasi seni kerajinan di beberapa wilayah Indonesia, khususnya seni kerajinan Tenun. Para penenun-penenun Indonesia telah menghasilkan seni tenun yang berkualitas baik dengan berbagai hiasannya. Corak seni kerajinan tenun Indonesia dibuat berupa ikat *lungsi*, sedangkan motif atau ragam hias disesuaikan dengan keadaan alam, lingkungan sekitar, bahkan kadang disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi pemakai.

Palembang sebagai salah satu kota penghasil kerajinan tenun di Indonesia, memiliki tradisi menenun sejak ratusan tahun lalu. Kabupaten Ogan Ilir (OI), Kota Indralaya juga dikenal sebagai daerah penghasil seni

kerajinan tenun dan disebut juga sebagai *Kampoeng Tenun*. Pengembangan kerajinan tenun songket sering dibantu oleh pemerintah daerah dan instansi swasta, dalam memajukan usaha kecil dan menengah dalam sektor perekonomian yang berupa peminjam modal yang bersifat lunak. Semua itu dilakukan oleh pemerintah daerah agar masyarakat pengrajin tenun songket daerah ini lebih maju dan kreatif dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang ada.

Berdasarkan catatan sejarah menurut Yudhy Syarofie (2007) bahwa corak ragam hias kain tenun songket sebahagian besar dipengaruhi oleh budaya dari negara China dan India, serta budaya Hindu, Budha, dan Islam. Namun dalam perjalanan waktu kerajinan tenun songket telah dianggap menjadi hasil kebudayaan bangsa Indonesia khususnya daerah Palembang. Seni kerajinan Songket adalah karya tenun yang tidak dapat dipisahkan dari Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Jenis tenunan ini selalu melalui proses

pembuatan yang cukup lama, hampir lebih kurang satu bulan untuk satu kain. Sebagaimana diketahui bahwa pekerjaanmenenun ini merupakan kepandaian yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi secara informal.Keterampilan yang diwariskan tidak hanya menjalankan alat tenun tetapijuga penerapan motif-motif yang telah ada sebelumnya. Motif-motif ini mengandungarti simbolis dalam kehidupan dan hubungannya dengan lingkungan hidup sehari-hari. Motivasi bertenun saatini bukan hanya sebagai ekspresi seni tetapi lebih cenderung berorientasi ke pasar.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji kontinuitas kain tenun songket Kampoeng Tenun Indralaya, Palembang. Hal yang menarik untuk diungkapkan adalah bagaimana mengkaji serta menganalisis keberlangsungan dan perkembangan songket Palembang melalui beberapa pendekatan yang relevan.

## **PEMBAHASAN**

### **Seni Kerajinan Tenun Songket Palembang**

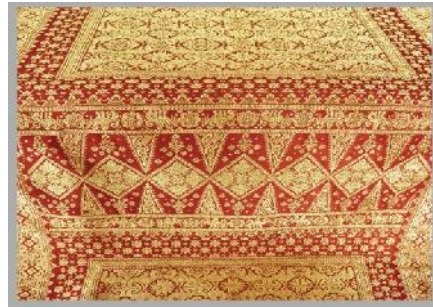


**Gambar 1.**

.Kain tenun Songket Palembang, koleksi Nirmala Songket  
(Foto: Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto, 2014)

Seni kerajinan tenun songket merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, yang telah ada sejak beberapa abad yang lalu .Kapan tepatnya waktu songket diciptakan, sampai saat ini belum ada catatan resmi. Yudhi Syarofie (2007:13-14) dalam bukunya “*Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi*” menguraikan ada dua pendapat proses hadirnya songket. *Pertama*, songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun yang lalu, semasa Kerajaan Palembang sebelum dikenal Kesultanan (1455-1659), dan Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823), yang digunakan oleh Raja atau Sultan dan

kerabat Keraton. Pendapat *kedua*, songket lahir jauh sebelum masa Kesultanan Palembang, yaitu masa Kerajaan Sriwijaya, terutama pada masa peralihan Sriwijaya-Kerajaan Palembang (abad ke-13 hingga ke-15), perkembangan kerajinan tenun songket ini semakin pesat, seiring dengan majunya perdagangan internasional di Kerajaan Sriwijaya. Posisi sentral Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan menjadikan interaksi dengan berbagai bangsa pun berlangsung sedemikian rupa. Namun tidak hanya perdagangan yang menjadi faktor utamanya, melainkan adanya persilangan budaya yang saling pengaruh yang memberikan dampak besar dalam perkembangan tenun songket Palembang. Sejarah dan kebudayaan Palembang dari kejayaan masa lampau tercermin pada kain songket, arsitektur rumah adat, bentuk ukiran-ukiran kayu, perhiasan logam emas, dan perak yang tetap bertahan hingga saat ini.



**Gambar 2.**  
Kain tenun Songket Palembang jenis *Lepus*,  
koleksi Nirmala Songket  
(Foto: Aji Windu Viatra, 2014)

Songket adalah kain mewah yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli untuk dijadikan benang emas, kemudian ditunen tangan menjadi kain yang cantik. Tambang emas di Sumatera terletak di pedalaman Jambi dan dataran tinggi Minangkabau. Meskipun benang emas ditemukan di reruntuhan situs Sriwijaya di Sumatera, bersama dengan batu mirah delima yang belum diasah, serta potongan lempeng emas, hingga kini belum ada bukti pasti bahwa penenun lokal telah menggunakan benang emas awal tahun 600-an hingga 700-an masehi, songket mungkin dikembangkan pada kurun waktu yang kemudian di Sumatera (Susan Rodgers: 2007). Songket Palembang merupakan salah satu songket terbaik di Indonesia baik

diukur dari segi kualitasnya, bahkan sering disebut "*Ratu Segala Kain*".

Kata *songket* berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti "mengait" atau "mencungkil". Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya, mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Songket juga mungkin berasal dari kata *songka*, songkok khas Palembang yang dipercayapertama kalinya kebiasaan menenun dengan benang emas. Songket arti kata lain menyungkit, pekerjaan menyusun benang pakan dan benang lungsi melalui proses menenun dengan cara tradisional. Menurut Suwarti Kartiwa (1996:8), songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja, seperti songket Palembang, songket Minangkabau, songket Samarinda, dan songket Bali. Seni kerajinan tenun songket di setiap daerah wilayah Indonesia memiliki jenis yang beraneka ragam, di setiap daerah memiliki perbedaan dan karakter-

karakter yang unik dengan tenun songket lainnya. Hal tersebut dapat diamati pada mutu bahan, ragam hias, fungsi, dan warna kain tenun songket.

### **Kampoeng Tenun Songket Indralaya**

Perkembangan songket, tidak hanya terjadi di lingkungan Kerajaan dan wilayah Kota Palembang, tetapi juga telah berbau di dalam masyarakat Sumatera Selatan. Kegiatan menenun tersebut sudah ada jauh masa sebelum Kerajaan Palembang, kala itu secara teknis penenunan dilakukan dengan tenun ikat. Pertemuan antar budaya Palembang dan budaya lain menghasilkan perpaduan dalam pengembangan kreasi pengolahan bahan songket. Bahan pakan benang sutra dipadukan dengan benang emas sebagai penghiasnya. Usaha bertahan hidup dengan terpaksa ini, menjadi proses terciptanya songket untuk khalayak umum.

Berdasarkan Syarofie (2007), menyebutkan bahwa penjualan songket secara terbuka dimulai di kawasan 30 Ilir, Palembang. Proses pembuatan dan penjualan songket terus berkembang dari satu tempat ke



tempat lain, bersama kawasan Kelurahan 32 Ilir, 12 Ulu, 13 Ulu, dan 14 Ulu. Pada tahun 1996, Pemerintah Kota Palembang mencanangkan kawasan tersebut menjadi sentra kerajinan tenun songket Palembang.

Seiring waktu perkembangan dan penyebaran songket tidak hanya berkisar di kota Palembang saja, saat ini songket telah terdapat di daerah-daerah sekitar Palembang hingga ke desa-desa yang lebih jauh. Masyarakat Sumatera telah mengenal kerajinan tenun. Produk tenun berupa kain yang dibuat dari benang kapas, didukung oleh kondisi alam yang subur. Tanaman kapas yang dimanfaatkan untuk dijadikan benang sebagai bahan tenun, menjadi salah satu penopang hidup mata pencaharian dengan cara bertani. Kegiatan menenun sebelumnya dibuat untuk keperluan pakaian yang berfungsi sebagai benda pakai dengan wujud kain biasa. Keahlian menenun secara turun temurun ini, berkembang dengan perpaduan antara masyarakat kota dan masyarakat desa. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya perubahan dan perkembangan tersebut, antara lain hubungan perdagangan, pertumbuhan

penduduk, perpindahan tempat dari satu desa ke desa lain, kekaguman terhadap produk songket, pemberian hadiah dalam sikap saling hormat-menghormati, warga yang melakukan perantauan ke daerah lain, pernikahan, pendidikan non formal, pertukaran barang (*barter*), sebagai satu-satu cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga, keinginan untuk meringankan kebutuhan ekonomi keluarga.

Pertumbuhan seni kerajinan tenun songket di Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir mengalami pasang surut dengan kondisi sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Berdasarkan kisah-kisah para tokoh masyarakat dan para perajin tenun Indralaya, kerajinan tenun songket hanya diproduksi oleh keluarga-keluarga tertentu saja, masih banyak masyarakat Indralaya mengandalkan hasil perkebunan dan pertanian. Pertumbuhan penduduk yang meningkat secara pesat, lahan pertanian dan perkebunan yang mulai sempit, serta kesulitan mencari pekerjaan tetap, memberikan dampak buruk dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat Indralaya banyak yang merantau ke kota-kota besar dan ke luar negeri hanya untuk mencari

pekerjaan tetap, namun tidak sedikit yang kembali dari perantauan dengan hasil yang kurang memuaskan.

Tingginya permintaan akan kebutuhan kain tenun songket menjadi titik tolak awal dalam perkembangan songket di Indralaya. Keahlian menenun yang diwariskan secara turun temurun, diasah kembali oleh masyarakat Indralaya meskipun semangat ini masih hanya dilakukan oleh beberapa warga saja. Para perajin di Kabupaten Ogan Ilir cukup banyak dan menyebar hampir di seluruh desa-desa. Di Kecamatan Indralaya, seperti Desa Muara Penimbung, Desa Tanjung Seteko, Desa Sudi Mampir, Desa Penyandingan, Desa Talang Aur, Desa Tunas Aur, Desa Ulak Bedil, Desa Saka Tiga, Desa Tanjung Sejaro, Desa Tanjung Agung, Desa Tanjung Agung, Desa Lubuk Sakti, Desa Tanjung Gelam, Desa Ulak Segelung, terdapat para perajin tenun songket. Desa-desa di Kecamatan daerah sekitar Indralaya pun terdapat juga para perajin tenun songket, seperti Kecamatan Pemulutan, Kecamatan Pemulutan Barat, Kecamatan Pemulutan Selatan, Kecamatan Tanjung Raja, Kecamatan Sungai

Pinang. Para perajin-perajin ini banyak yang memproduksi songket sesuai dengan pesanan dari kota Palembang dan daerah sekitarnya. Jumlah produk songket yang sangat terbatas menjadi salah satu kendala dalam memenuhi permintaan konsumen. Salah satu penyebabnya adalah proses pembuatan songket yang membutuhkan waktu yang lama antara 1-2 bulan, dan sistem kerja yang kolektif dalam proses menenun memerlukan waktu saling menunggu. Di antara para perajin tahapan proses menenun tidak semua para perajin yang menguasai semua teknik membuat songket, seperti tahap pencelupan, tahap mencukit motif, tahap menenun, dan tahapan *finishing*, kecuali tahapan menenun hampir rata-rata para perajin di setiap desa menguasai teknik menenun. Mereka hanya mengandalkan pesanan yang datang, baru kemudian memproduksi songket, jika tidak ada pesanan songket mereka pun menganggur kembali, keterbatasan modal menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan songket, baik dari bahan, teknik dan ragam hias songket.

Perkembangan songket dan peningkatan ekonomi yang paling

dirasakan oleh para perajin tenun di Indralaya, yakni ketika masuknya bantuan pinjaman modal yang diberikan oleh PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Palembang sekitar tahun 2009. Sebelumnya terdapat pihak-pihak yang telah ikut berperan, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten OI, Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Kabupaten OI, dan Universitas Sriwijaya, dalam membantu dan mengembangkan seni kerajinan tenun songket, baik melalui pelatihan, pendidikan, dan bantuan modal, namun hasilnya kurang mampu untuk meningkatkan daya taraf hidup para perajin. Banyak berbagai pihak yang menilai program-program yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut dilakukan dengan pendekatan yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan sering kali salah sasaran dalam hal pemberian materi pelatihan dan dana bantuan modal.

Pada tanggal 11 februari 2010, atas kerjasama Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, BNI, dan Cita Tenun Indonesia (CTI) membentuk

program kemitraan dalam usaha peningkatan ekonomi kerakyatan, seni kerajinan tenun songket yang disebut Kampoeng BNI, diresmikan oleh Menteri Koordinator Perekonomian Republik Indonesia, Ir. M. Hatta Rajasa. Desa Muara Penimbung menjadi pusat kegiatan seni kerajinan tenun songket meliputi desa-desa sekitarnya. Kampoeng BNI di Indralaya semakin dikenal oleh daerah-daerah sekitar dan di kota Palembang, bahkan hampir ke seluruh Nusantara. Desa-desa yang termasuk dalam kawasan sentra seni kerajinan tenun songket meliputi Desa Muara Penimbung, Desa Sudi Mampir, Desa Talang Aur, dan Desa Ulak Bedil. Meskipun Kampoeng Tenun hanya dipusatkan di Desa Muara Penimbung sebagai pusat kegiatan, namun kenyataannya kegiatan menenun mencakup hampir seluruh desa di Kabupaten Ogan Ilir. Seiring waktu desa-desa tersebut lebih dikenal dengan “Kampoeng Tenun”.



**Gambar 3.**  
Galeri Kampoeng Tenun Indralaya  
(Foto: Aji Windu Viatra, 2012)

Kampoeng Tenun Indralaya semakin berkembang dan meningkat dengan pesat, banyaknya pesanan songket dari luar daerah, baik dari Sumatera Selatan bahkan dari daerah propinsi lain dan pengunjung yang datang ke tempat tersebut, memesan secara langsung ke para perajin tenun dan mendapatkan pesanan dari propinsi lain bahkan mancanegara. Kain songket dari Kampoeng Tenun Indralaya telah mampu menembus pasar ketiga benua, antara lain Mumbai (India), London (Inggris), Milan (Italia) dan Amerika. Sehubungan dengan hal ini, menuntut kinerja yang lebih baik terhadap para perajin tenun, dengan peningkatan mutu kain tenun songket dari segi kualitas bahan, inovasi motif songket, dan mengemas tampilan gaya songket agar lebih menarik pembeli. Dampak

dari bantuan dan binaan BNI ini, memberikan semangat bagi para perajin untuk mengembangkan usaha mereka. Selama ini, para perajin hanya mengambil upah menenun dari pemesan. Sekarang dengan adanya bantuan tersebut mereka mampu untuk membuka usaha secara mandiri.

### **Kontinuitas Songket Kampoeng Tenun Indralaya**

Keberadaan seni kerajinan tenun songket telah menghadirkan warna baru di kehidupan sosial budaya masyarakat Kampoeng Tenun Indralaya. Menenun telah dilakukan turun-temurun, dilakukan dengan penuh penjiwaan dan menjadi bagian hidup mereka. Produk songket Kampoeng Tenun Indralaya sangat bervariasi, baik jenis, ukuran, dan bahannya, serta mampu bersaing dengan daerah penghasil songket lainnya. Beberapa hasil produksisudah memasuki pasar nasional dan internasional, bahkan terdapat juga para pembeli yang datang langsung ke lokasi para perajin tenun songket tersebut.

Perkembangan songket Palembang, semakin berkembang



mengikuti permintaan pasar dan berubah fungsi sebagai benda pakai atau hiasan. Ada beberapa kendala yang cukup mendasar dalam memenuhi kondisi tersebut yakni permasalahan untuk menciptakan motif-motif songket baru dan kuantitas produk songket. Masyarakat kampoeng tenun Indralaya, saat ini selalu berkeinginan melakukan eksperimen dan menciptakan motif-motif yang dapat menunjukkan identitas songket khas Kampoeng Tenun Indralaya, namun masih dibayangi oleh kekhawatiran tidak memiliki nilai jual di pasaran. Permintaan jumlah produk kain songket dalam skala besar, seringkali sulit untuk dipenuhi oleh para perajin, disebabkan sistem kerja tradisional yang memang membutuhkan waktu yang lama, 1 hingga 2 bulan untuk menyelesaikan satu set kain tenun songket.

Kampoeng Tenun Indralaya, awalnya hanya memproduksi kain tenun yang sangat sederhana dan berfungsi sebagai benda pakai. Seiring waktu, kegiatan ini mendapatkan pengaruh yang datang dari dalam maupun luar sehingga berubah menjadi kain tenun songket. Hal ini

berdampak makin berkembangnya bentuk, fungsi, teknologi, dan nilai estetik. Perubahan tersebut merupakan hasil dari akulturasi, pengaruh dari luar lingkup wilayahnya yang menciptakan proses terjadinya perubahan. Perubahan itu adalah inovasi gagasan dan nilai, teknik-teknik atau aplikasi baru dalam teknologi dan seni. Sejalan dengan kenyataan tersebut Gustami (2000:103) mengatakan bahwa pergeseran nilai sudah terjadi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Suatu realitas yang tidak mungkin dihindari, dan itu berpengaruh langsung terhadap eksistensi seni kriya dan kerajinan.

Perubahan yang paling dirasakan masyarakat dan perajin tenun di Indralaya, ketika masuknya bantuan pinjaman modal dan binaan yang diberikan oleh BNI cabang Palembang dan CTI pada tahun 2010. Banyak pihak-pihak yang juga telah ikut berperan, seperti Disperindag Kabupaten OI, Dekranas Kabupaten OI, dan perguruan tinggi Universitas Sriwijaya, dalam mengembangkan seni kerajinan tenun songket melalui pelatihan, pendidikan, dan bantuan modal. Namun dampak yang

dihasilkan masih kurang memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Banyak berbagai pihak yang menilai program-program yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut dilakukan dengan pendekatan yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan sering kali salah sasaran dalam hal pemberian materi pelatihan dan dana bantuan modal.



**Gambar 4.**

Jenis-jenis kain tenun Songket Kampoeng Tenun Indralaya Palembang, dengan pengembangan motif dan perubahan bahan. (Foto: Aji Windu Viatra, 2014)

Perubahan	Tahun 2000-2008	Tahun 2008-2011
Bentuk	Kain tenun	Kain dan Pakaian
Ukuran	Standar	Tidak standar
Motif	Lepus Tawur Limar	Lepus Tawur Limar Tretes Mender Bungo Pacik Berante Pulir Berakam Kombinasi
Warna	Merah Kuning Ungu Hijau	Merah Kuning Ungu Hijau

		Biru Oranye Warna- warna Alam
Teknik	Cukit Celup/cecep Tenun ATBM	Cukit Celup/cecep Tenun ATBM Jahit Bordir
Fungsi	Kain Sarung Kain Selendang Tanjak	Kain Sarung Kain Selendang Tanjak Syal Sajadah Taplak Hiasan Dinding Kemasan Produk Tas Dompot Sepatu Perlengkapan Interior
Bahan	Benang Emas Benang Perak Benang Sutera Benang Katun	Benang Emas Benang Perak Benang Sutera Benang Katun Nilon Poliester Filamen sintetis

**Tabel 1.**

Perubahan songket di Kampoeng Tenun Indralaya

Kontinuitas dan perubahan songket Kampoeng Tenun Indralaya yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Proses perubahan yang mempengaruhi yakni budaya, perajin tenun, institusi-institusi pemerintah,

lembaga akademi, dan perusahaan atau lembaga swasta. Perubahan seni kerajinan tenun songket terjadi pada bentuk, motif, ukuran, teknik, warna, bahan material, dan fungsi. Masyarakat Kampoeng Tenun Indralaya telah berhasil membuat kreasi warna-warna dengan menggunakan bahan alami. Hasil dari berkembangnya songket Kampoeng Tenun Indralaya dapat diamati melalui meningkatnya tingkat taraf kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat khususnya para perajin tenun songket. Infrastruktur desa yang kian diperindah, seperti jalan yang diperbaiki, listrik masuk desa, pembangunan rumah galeri songket, dan tempat ibadah.

### **Fungsi Seni Songket Kampoeng Tenun Indralaya**

Kerajinan tenun songket, lebih banyak diproduksi berdasarkan pesanan. Namun di beberapa daerah di Sumatera Selatan, songket masih memiliki fungsi-fungsi tertentu. Feldman (1967:3), menjelaskan bahwa fungsi-fungsi seni yang bertujuan untuk memuaskan, yaitu fungsi seni sebagai kebutuhan individu dalam

mengekspresikan curahan dalam hati secara pribadi, karya seni dihadirkan untuk kebutuhan sosial, dan kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat. Feldman menguraikan fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: fungsi personal (*personal function of art*), fungsi sosial (*the social function of art*), dan fungsi fisik (*physical function of art*). Fungsi personal berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu, fungsi sosial berhubungan dengan tujuan sosial, ekonomi, budaya dan kepercayaan, sedangkan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis, dapat meliputi arsitektur, desain kerajinan dan industri. Perwujudan ketiga fungsi seni itu seringkali berkaitan, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

### **Fungsi Personal**

Perajin tenun Kampoeng Tenun Indralaya, merupakan suatu komunitas seni yang terdiri dari individu-individu kreatif. Para perajin sebagai mahluk sosial telah dibuktikan oleh mereka dengan ikatan kerja, ikatan yang mencerminkan rasa

persaudaraan ini diwujudkan dalam produk kerajinan tenun songket. Songket merupakan hasil dari kerja kolektif para perajin, dimulai dengan proses kerja persiapan alat-alat tenun, pengolahan bahan, perancangan motif, penenunan motif, dan penyelesaian akhir hingga berwujud songket yang siap pakai, serta sampai pemasarannya. Para perajin tidak bisa lepas dari dukungan-dukungan personal tersebut.

Perajin tenun sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa dukungan manusia lain, dibutuhkan tata cara hidup dalam bermasyarakat yang disebut dengan budaya. Manusia sebagai subjek yang terkait oleh satu budaya, maka dibutuhkan alat komunikasi dengan subjek lain menggunakan sebuah media atau bahasa, dimana karya seni sebagai perwujudan perasaan dan emosi individu (Kartika, 2004:31-32). Songket tidak hanya sebagai produk yang memiliki fungsi pakai, juga memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, seperti untuk saling hormat-menghormati dan mempererat rasa tali persaudaraan. Hal ini dapat kita temui dalam hubungan satu

keluarga dengan keluarga lain, saling memberikan buah tangan atau hadiah atas ucapan terima kasih, atau suatu tindakan tertentu yang sangat membantu keluarga tersebut.

### **Fungsi Sosial**

Seni kerajinan songket, yang dihasilkan oleh para perajin tenun Kampoeng Tenun Indralaya secara fungsi sosial, diciptakan agar dapat diterima oleh masyarakat Sumatera Selatan, daerah-daerah propinsi di Nusantara, dan bahkan mancanegara. Para perajin mempunyai harapan suatu persepsi umum yang akan dapat menarik rasa simpatik dan menghargai karya mereka. Setiap manusia yang menciptakan suatu karya, akan selalu mengharapkan, ada suatu apresiasi atas hasil kerjanya. Hal tersebut juga berlaku bagi seniman dan perajin, karya seni yang diciptakan oleh ungkapan ekspresi personal memiliki fungsi sosial, yang bermanfaat untuk masyarakat.

Para perajin sebagai makhluk sosial, mempunyai tanggung jawab atas dirinya yang memiliki ikatan dengan lingkungan sosialnya. Seni kerajinan tenun songket, merupakan



salah satu bentuk karya seni yang digunakan oleh masyarakat, maka karya ini menunjukkan fungsi sosial. Fungsi sosial suatu karya seni, menurut Feldman (1967: 36-37), diuraikan sebagai berikut, (1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipergunakan, khususnya dalam situasi-situasi umum; dan (3) karya seni itu mengeskpresikan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman setiap individu.

### **Fungsi Fisik**

Fungsi fisik dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun permintaannya (Feldman, 1967: 71). Seni kerajinan tenun songket memiliki fungsi fisik, kegunaan bentuk produk dengan mempertimbangkan nilai estetisnya. Nilai-nilai ini berperan sebagai daya tarik songket. Fungsi pada suatu karya seni merupakan kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis

sehari-hari. Karya seni yang dibuat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri (Kartika, 2004: 33-34).

Produk songket diciptakan dengan bentuk dan konstruksi yang terstruktur, disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Perkembangan songket dari Kampoeng Tenun Indralaya masih menganut pakem yang ada, namun saat ini telah mengalami perubahan terhadap pemakaian bahan benang yang banyak dikombinasikan dengan bahan-bahan lain, dan penambahan sentuhan pada akhir produk, seperti menambah bahan tambahan. Songket dikenakan dan dipandang agar tampak nyaman di mata, menyangkut dengan hal tersebut songket perlu dirancang dengan efektif dan efisien.

### **PENUTUP**

Seni kerajinan tenun songket sebagai warisan budaya telah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat Sumatera Selatan. Perkembangan dan penyebaran songket tidak hanya berkisar di kota Palembang saja, saat ini songket dapat dijumpai di daerah-

daerah sekitar Palembang, hingga ke desa-desa yang lebih jauh, seperti di Kabupaten Ogan Ilir, Kecamatan Indralaya, Kampoeng Tenun Indralaya.

Perkembangan songket dan peningkatan ekonomi yang paling dirasakan oleh para perajin tenun di Indralaya, yakni ketika masuknya bantuan pinjaman modal yang diberikan oleh PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Palembang dan binaan dari Cita Tenun Indonesia (CTI) sekitar tahun 2009. Songket yang diproduksi oleh para perajin Kampoeng Tenun Indralaya sangat bervariasi, baik jenis motif, ukuran, dan bahannya, serta mampu bersaing dengan daerah penghasil songket lainnya. Produk songket Kampoeng Tenun Indralaya sudah memasuki pasar nasional dan internasional, bahkan terdapat juga para konsumen yang datang langsung ke lokasi perajin tenun songket tersebut.

Seni kerajinan tenun songket dari Kampoeng Tenun Indralaya, memiliki potensi besar dan bernilai tinggi bagi kemajuan masyarakat Indralaya. Ragam hias songket tidak hanya dipandang dari segi keahlian

teknis menenunnya saja, melainkan sangat penting, ketika keahlian tersebut diiringi dengan apresiasi proses perancangan motif-motif songket baru, agar dapat berkembang dan menghasilkan ciri khas songket yang berasal dari Kampoeng Tenun Indralaya.

#### **KEPUSTAKAAN**

- Feldmen, Edmun Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: The University of Georgia. Prentice Hall, Inc. Englewood Clifss.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- \_\_\_\_\_. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta: PPS ISI Yogyakarta.
- Kartiwa, Suwati. 1989. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia, Tenun Ikat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rodgers, Susan and Anne Summerfield, dkk. 2007. *Gold Cloths of Sumatra: Indonesia's Songkets from Ceremony to Commodity*. Netherland: Cantor Art Gallery, KITLV Press.
- Syarofie, Yudhy. 2007. *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*. PemProv. Sum-Sel: Depdiknas, Sumatera Selatan.
- William, Raymond. 1981. *Culture*. Fortana Paperback, Glasgow.

## **KORAN HARIAN**

- (3 Oktober 2009). "*Berbagai Motif Songket Dhasilkan*". Sriwijaya Post, Palembang.
- (25 Februari 2011). "*BNI Kucurkan Rp. 1,6 miliar*". Sriwijaya Post, Palembang.
- (25 Februari 2011). "*Songket Kampoeng Tenun Mendunia*". Baturaja Region, Sriwijaya Post, Palembang.
- (1 Maret 2011). "*Obsesi Majukan Produk Lokal*". Sriwijaya Post, Palembang.
- (28 September 2011). "*Menjemput Peluang di Kampoeng BNP*". Media Indonesia, Jakarta.
- (12 Januari 2012). "*BNI Fokus Industri Kreatif*". Sriwijaya Post, Palembang.
- (26 Januari 2012). "*Kampung Tenun BNI Makin Maju*". Radar Palembang.

## **NARASUMBER**

Erwan Suryanegara, (50 thn), Budayawan dan Dosen, wawancara tanggal 9 Maret

2014 di Palembang, Sumatera Selatan.

Ernawati, (47 thn), Pengurus Koperasi Tenun Songket Angrek, wawancara tanggal 26 April 2014 di Desa Muara Penimbang, Indralaya, Sumatera Selatan.

Fitria, (30 thn) Perajin Tenun Songket, wawancara tanggal 26 April 2014 di Desa Sri Banding, Indralaya, Sumatera Selatan.

Hanafi, (60 thn), Tokoh Masyarakat, wawancara tanggal 30 Mei 2014 di Desa Sudi Mampir, Indralaya, Sumatera Selatan.

Ju Akhir, (40 thn), Perajin Tenun Songket, wawancara tanggal 30 Mei 2014 di Desa Muara Penimbang, Indralaya, Sumatera Selatan.

Muhammad Sani, (35 thn), Pengurus Koperasi Besi Emas, wawancara tanggal 30 Mei 2014 di Desa Limbang Jaya, Indralaya, Sumatera Selatan.

Nirmala, (32 thn), Perajin Tenun Songket dan Pemilik Galeri Nirmala Songket, wawancara tanggal 23 Juni 2014 di Desa Talang Aur, Indralaya, Sumatera Selatan

**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2014**  
Vol. 13-16, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	



# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Ediwar, S.Sn., M.Hum. Ph.D (ISI Padangpanjang)
2. Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (ISBI Bandung)

## **EKSPRESI SENI**

### **Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:  
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

\_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

[red.ekspresiseni@gmail.com](mailto:red.ekspresiseni@gmail.com)

